
Medication Beliefs dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien DM Tipe II

Yulia Prabhawaty¹⁾, Santi Herlina²⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia^{1,2)}

Abstrak

Diabetes Melitus Tipe II (DMT-2) merupakan penyakit global dengan kondisi ketidakstabilan glukosa dalam darah. Dengan 537 juta jiwa kasus per-2023 dan prevalensi yang akan terus meningkat setiap tahunnya, DMT-2 telah menjadi penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian tertinggi ke-9 di dunia. Keberhasilan pengobatan DMT-2 dilihat dari kepatuhan minum obat penderitanya. Salah satu faktor kepatuhan minum obat DMT-2 adalah faktor predisposisi, seperti *medication beliefs* dan faktor kesulitan akan biaya, yang di Indonesia sendiri sudah diberikan solusi berupa Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sebagai asuransi kesehatan. *Medication beliefs* merupakan faktor yang sangat penting dalam penatalaksanaan kepatuhan minum obat DMT-2 untuk mencegah terjadinya komplikasi dan menurunkan angka mortalitas akibat DMT-2. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *medication beliefs* dengan kepatuhan minum obat penderita DMT-2 dengan BPJS di wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Penelitian bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan kepada 134 responden dengan alat ukur *Belief about Medicines Questionnaire* (BMQ) dan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 61.2% responden memiliki *negative medication beliefs*, dan 38.8% responden memiliki *positive medication beliefs*. 78.4% responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, 17.2% responden bertingkat kepatuhan sedang, dan 4.5% responden dengan tingkat kepatuhan tinggi. Hasil analisis menggunakan Uji Korelasi Spearman menunjukkan hasil hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut ($p < 0.05$), dengan arah hubungan yang positif, serta derajat hubungan yang cukup ($r = 0.409$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin seseorang memiliki *medication beliefs* yang positif, maka tingkat kepatuhan minum obat yang dimiliki juga akan semakin meningkat.

Keywords : Diabetes, Kepatuhan, Keyakinan, Pengobatan.

ABSTRACT

Type II Diabetes Mellitus (DMT-2) is a global disease characterized by blood glucose instability. With 537 million cases as of 2023 and a prevalence that continues to rise each year, DMT-2 has become the ninth leading cause of non-communicable disease-related deaths worldwide. The success of DMT-2 treatment is seen through the adherence to medication by those affected. One of the factors influencing medication adherence in DMT-2 patients is predisposition, such as medication beliefs and cost-related factors. In Indonesia, a solution to these cost-related concerns is provided through the Social Security Organizing Body (BPJS) as a form of health insurance. Medication beliefs are a critical factor in the management of medication adherence in DMT-2 patients to prevent complications and reduce mortality rates resulting from DMT-2. This research aims to determine the relationship between medication beliefs and medication adherence in DMT-2 patients covered by BPJS in the Jatinegara Sub-district Primary Health Care Centers (Puskesmas) area. The study is quantitative in nature with a cross-sectional approach conducted on 134 respondents using the Belief about Medicines Questionnaire (BMQ) and the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) as measurement tools. The research results show that 61.2% of respondents have negative medication beliefs, while 38.8% have positive medication beliefs. Among the respondents, 78.4% exhibit low medication adherence, 17.2% have moderate adherence, and 4.5% have high adherence levels. The analysis using the Spearman Correlation Test indicates a

significant relationship between the two variables ($p < 0.05$), with a positive direction and a moderate degree of correlation ($r = 0.409$). The conclusion drawn from this research is that as individuals have more positive medication beliefs, their medication adherence levels also increase.

Keywords: Beliefs, Compliance, Diabetes, Medication

Correspondence email: santiherlina@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah kondisi global darurat dengan angka pengidap sebanyak 537 juta jiwa atau 10,5% populasi di dunia. Indonesia sudah menyumbang angka sebanyak 19,5 juta penderita dan 14,3 juta populasinya belum terdiagnosa, yang menjadikan Indonesia menjadi negara dengan penderita diabetes terbanyak ke-5 di dunia (IDF, 2021). DM juga sudah menjadi penyebab kematian ke-9 yang angka kematiannya mengalami peningkatan hampir dua kali lipat sejak tahun 2000. Pada tahun 2021 sudah tercatat kematian sebanyak 6,7 juta dengan 747 ribu jiwa diantaranya berasal dari benua Asia Tenggara (World Health Organization (WHO), 2020). DM tipe 2 (DMT-2) merupakan kelompok penyakit DM dengan populasi paling banyak dengan menyumbang 90-95% dari total populasi dan dengan tingkat peningkatan prevalensi yang cepat (International Diabetes Federation, 2021). Permasalahan penyakit DMT-2 yang tidak ditangani akan menimbulkan berbagai komplikasi penyakit yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah kematian, serta penurunan kualitas hidup penderitanya. Oleh karena itu, kepatuhan dalam melakukan tatalaksana DM diperlukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup, mengurangi risiko terjadinya komplikasi akut, mencegah dan menghambat progresivitas penyakit, yang akhirnya bertujuan untuk menurunkan morbiditas serta mortalitas penyakit diabetes melitus.

Salah satu penanganan penyakit DM adalah terapi farmakologis atau terapi obat-obatan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Salah satu obat yang diresepkan oleh penderita DMT-2 adalah obat Obat Hiperglikemik Oral (OHO) yang harus dikonsumsi secara rutin dalam periode waktu yang panjang. Oleh sebab itu, dibutuhkannya kepatuhan minum obat pada pasien untuk bisa mengkonsumsi OHO secara rutin agar mendapatkan efek terapi yang positif (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kepatuhan minum obat merupakan pilar penting untuk memaksimalkan hasil terapi pada pasien DMT-2. Namun ketidakpatuhan dalam meminum obat masih menjadi masalah pada penderita diabetes melitus. Secara global, pasien DMT-2 yang tidak patuh pada resep obat-obatan memiliki jumlah yang signifikan. Bahkan, di negara maju sekitar 50% pasiennya tidak patuh pengobatan jangka panjang. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka DM tertinggi di Indonesia, dengan 75,5% populasinya memiliki kepatuhan minum obat yang rendah Wulandari dkk., 2020).

Ketidakpatuhan minum obat merupakan masalah yang multifaktorial. Terdapat beberapa faktor yang dapat ditingkatkan atau dimodifikasi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien DMT-2, diantaranya dengan meningkatkan keyakinan atau *medication beliefs* pada penderita terhadap obat yang diminumnya. *Medication beliefs* merupakan faktor predisposisi yang berasal dari individu itu sendiri, yang memiliki andil besar dalam melakukan suatu kegiatan kesehatan tertentu. Searah dengan penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa terdapat hal-hal yang mempengaruhi kepatuhan minum obat seorang individu, salah satunya adalah rendahnya *medication beliefs* atau keyakinan individu terhadap kemanjuran pengobatan (Nurhidayati, dkk., 2019). Individu dengan persepsi negatif tentang pengobatan dan meyakini bahwa pengobatan memiliki kecenderungan untuk menyebabkan kerusakan atau racun pada sistem tubuh mereka, menjadikan perilaku minum

obat mereka rendah karena menggunakan obat kurang dari dosis yang ditentukan (Olorunfemi dan Ojewole, 2019).

Kemampuan suatu individu dalam memenuhi biaya pengobatan termasuk dalam faktor pendukung yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan suatu individu. Penghasilan atau kondisi finansial individu berkaitan dengan kemampuan diri dalam memenuhi pengobatan. Pendapatan yang rendah tentu berdampak negatif terhadap kepatuhan minum obat, dikarenakan seringkali pasien mengalami kendala terkait keuangan yang ditanggungnya seperti biaya obat yang mahal (Yulianti dan Anggraini, 2020). Hal ini memiliki kesenjangan, bahwa di Indonesia biaya pengobatan DMT-2 sudah tertutupi oleh asuransi BPJS. BPJS diselenggarakan dengan tujuan agar masyarakat yang sakit bisa mendapat terapi yang layak dan tepat tanpa perlu khawatir akan biaya pengobatan. Program pelayanan kesehatan pada penderita diabetes juga ditawarkan oleh BPJS kesehatan, seperti konsultasi dokter umum dan spesialis, penanganan komplikasi diabetes, serta tanggungan obat untuk penderita diabetes.

Studi pendahuluan melalui wawancara kepada 13 pasien DMT-2 menunjukkan bahwa 9 dari 13 pasien masih memiliki keyakinan negatif terhadap pengobatan, 6 diantaranya memiliki kepatuhan minum obat yang rendah, 3 diantaranya memiliki kepatuhan minum obat yang sedang. Beberapa mengaku rutin menebus obat tapi tidak mematuhi resep untuk meminum obat. Maka, berdasarkan fenomena dan masalah yang ditemui, maka penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara *beliefs of medication* terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 dengan BPJS. Sehingga dapat menjadi dasar untuk mencegah agar tidak memperburuk kesehatan pasien dan meningkatkan angka morbiditas serta mortalitas pasien diabetes.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian (KEPK) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dengan Nomor Surat 277/VI/2023/KEPK. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel *medication beliefs* sebagai variabel independen, dengan variabel kepatuhan minum obat sebagai variabel dependen. Kedua variabel tersebut di analisa menggunakan Uji Korelasi *Spearman* untuk melihat keeratan hubungan pada kedua variabel tersebut yang pengolahannya menggunakan *IBM SPSS Statistics 26*. Sampel yang digunakan adalah pasien DMT-2 yang memiliki BPJS di wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara dengan jumlah sampel sebanyak 134 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini ialah kuesioner data demografi, kuesioner *Belief about Medicines Questionnaire* (BMQ) untuk mengukur tingkat *medication beliefs*, dan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat DMT-2. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui lembar kuesioner berbentuk *hard-copy* dan dalam bentuk *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi menjadi karakteristik Pasien DMT-2, variabel *medication beliefs*, dan kepatuhan minum obat.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan rerata usia pada responden penelitian.

Tabel 1. Distribusi Rata-rata usia pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara (n = 134)

Variabel	Mean	Min-Max	95% CI	
			Lower	Upper
Usia (tahun)	58.8	22-89	56.49	61.11

Pada tabel 1 disajikan data distribusi rata-rata usia pada 134 pasien DMT-2 di wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara yang memiliki nilai rata-rata 58.8 tahun, dengan rentang usia 22-89 tahun dan mayoritas berusia 57-61 tahun. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, kelompok umur yang menderita diabetes mellitus terbanyak ditemukan pada kelompok umur 55-64 tahun (Balitbangkes RI, 2018). Diperkirakan bahwa seiring dengan penambahan umur penduduk, prevalensi diabetes juga mengalami peningkatan menjadi 111,2 juta orang atau 19,9% pada umur 65-79 tahun (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Penambahan usia menjadi faktor *degenerative*, dimana pada rentang usia tersebut mulai timbul masalah pada fungsi sistem tubuh manusia, seperti peningkatan risiko terhadap intoleransi glukosa yang akar permasalahannya adalah penurunan fungsi sel β pankreas untuk memproduksi insulin yang akan digunakan pada metabolisme glukosa. Hal lain yang bisa menjadi penyebab ialah reseptor pada sel tubuh mengalami penurunan kepekaan sehingga fungsi insulin menjadi kurang optimal (Nurhidayati dkk., 2019).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pada Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara (n = 134)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	55	41.0
b. Perempuan	79	59.0
Total	134	100
Tingkat Pendidikan		
a. SD	14	10.4
b. SMP	23	17.2
c. SMA	50	37.3
d. Perguruan Tinggi	47	35.1
Total	134	100
Pekerjaan		
a. PNS/TNI/POLRI	21	15.7
b. Karyawan Swasta	23	17.2
c. Pengusaha	14	10.4
d. IRT (Ibu Rumah Tangga)	60	44.8
e. Lainnya	16	11.9
Total	134	100
Lama Menderita DMT-2		
a. < 1 Tahun	9	6.7
b. 1 - 5 Tahun	38	28.4
c. > 5 Tahun	87	64.9
Total	134	100

Lanjutan Distribusi Frekuensi pada Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara (n = 134) pada tabel 2.

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Medication Beliefs		
a. <i>Positive Medication Beliefs</i>	52	38.8
b. <i>Negative Medication Beliefs</i>	82	61.2
Total	134	100
Tingkat Kepatuhan Minum Obat DMT-2		
a. Tinggi	6	4.5
b. Sedang	23	17.2
c. Rendah	105	78.4
Total	134	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, distribusi frekuensi karakteristik pasien DMT-2 mayoritas berjenis kelamin perempuan (59%). Beberapa faktor risiko pada perempuan dapat mempengaruhi hal tersebut, seperti mengalami peningkatan risiko stres yang memicu produksi kortisol berlebih dan melawan efek insulin sehingga kadar glukosa darah meningkat, riwayat diabetes gestasional pada kehamilan, risiko obesitas yang lebih tinggi, serta penggunaan kontrasepsi yang dapat berpengaruh pada kadar glukosa darah (Saibi dkk., 2020). Faktor lain yang dapat mempengaruhi perempuan sebagai mayoritas responden ialah lebih tingginya keinginan perempuan untuk menjaga kesehatannya dibanding lelaki, yang menyebabkan penderita diabetes melitus yang terdata dan berhasil ditegakkan diagnosanya oleh dokter diisi oleh lebih banyak perempuan (Risksdas, 2018). Hasil penelitian untuk tingkat pendidikan mayoritas memiliki tingkat pendidikan akhir di SMA (37.3%). Pasien dengan tingkat pendidikan yang tinggi, seringkali memiliki tingkat kewaspadaan akan kesehatan yang lebih baik serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatannya, sehingga memiliki pengetahuan lebih banyak terkait kesehatan, kesadaran hidup sehat yang meningkat, serta dapat aktif dalam menggunakan BPJS untuk mendapatkan fasilitas layanan kesehatan untuk dirinya (Suciana dkk., 2019; Nugroho dkk., 2020). Pekerjaan pada responden penelitian ini adalah mayoritas ibu rumah tangga (44,8%). Kurangnya aktivitas fisik dapat mengakibatkan terhambatnya metabolisme tubuh dalam mengubah asupan makanan menjadi energi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya DMT-2 (Naba dkk., 2021). Lama menderita DMT-2 pada responden penelitian ini adalah 64,9% lebih dari 5 tahun kejenuhan akan pengobatan serta terapi dalam kurun waktu lama, sehingga responden masih belum mampu menerapkan penatalaksanaan DMT-2 dengan baik dan mendapatkan *outcome* yang kurang baik (Listiana dkk, 2020).

Negative medication beliefs masih dimiliki oleh mayoritas responden penelitian ini (61.2%), Hal ini dapat dipengaruhi karena persepsi negatif secara keseluruhan, dimana mayoritas responden masih melihat obat sebagai sesuatu hal yang bisa membahayakan mereka. Persepsi negatif pada pasien DMT-2 dapat diperoleh dari pengalaman buruk atau dari lingkungan. (Salama dkk., 2020). Kepatuhan minum obat juga masih dalam tingkatan yang rendah pada mayoritas pasien DMT-2 (78.4%). Hal ini dapat dipengaruhi karena perasaan bosan atau jenuh yang dirasakan oleh responden terhadap lamanya obat-obatan perlu dikonsumsi, selain itu responden juga sering lupa minum obat atau membawa obat jika bepergian (Djaelan dkk., 2022).

Hasil penelitian analisis hubungan *medication beliefs* dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Tabel 3. Analisis Hubungan Medication Beliefs dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara (n = 134)

Variabel	p-value	Spearman's rho (r)
<i>Medication Beliefs</i>	0.000	0.409
<i>Kepatuhan Minum Obat</i>		

Tabel 3 menyajikan hasil analisis uji korelasi spearman pada 134 pasien DMT-2 di wilayah PUSKESMAS Kecamatan Jatinegara. Kedua variabel penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *medication beliefs* dengan kepatuhan minum obat ($p < 0.05$), dengan derajat hubungan yang cukup ($r = 0.409$). Berdasarkan nilai korelasi yang positif, dapat ditarik kesimpulan, bahwa semakin baik *medication beliefs* atau keyakinan terhadap pengobatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obat yang dimilikinya. Hasil analisa bivariat pada penelitian ini serupa dengan penelitian Olorunfemi dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa *medication beliefs* secara positif namun sangat lemah, berkaitan dengan kepatuhan minum obat pasien. Mayoritas responden dengan hasil *concern* yang tinggi menunjukkan bahwa penderita tersebut sangat khawatir terhadap efek samping yang buruk yang mungkin ditimbulkan setelah mengonsumsi obat-obatan (Wahyudi dkk., 2021).

Penelitian ini memiliki responden yang aktif dalam menggunakan BPJS. Hal ini dilakukan melalui pertimbangan yang didasari oleh penelitian Yulianti dan Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa penghasilan atau kondisi finansial individu berkaitan dengan kemampuan diri dalam memenuhi pengobatan. Begitupula Julaiha (2019) yang menyatakan adanya keterkaitan antara pekerjaan dengan pendapatan yang diperoleh pasien, dimana pasien yang tidak bekerja memiliki keterbatasan dalam biaya pengobatan dan biaya transportasi yang harus dikeluarkan ketika menjalani pengobatan. Oleh karena itu, pemerintah memberikan solusi dengan memberikan program BPJS bagi pasien diabetes mellitus tipe II yang membutuhkan pengobatan rutin dalam rangka mengurangi beban biaya pengobatan.

Kondisi diatas bertolak belakang terhadap hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa pasien BPJS aktif dalam penelitian ini, justru mayoritas memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dan juga *negative beliefs* (keyakinan negatif terhadap pengobatan). Kesenjangan yang ada ini mungkin dapat terjadi karena berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap pengobatan, seperti kekhawatiran akan efek samping obat yang digunakan dalam jangka waktu yang panjang, hubungan dengan penyedia layanan kesehatan yang kurang baik, karakteristik responden itu sendiri, dan kurangnya persepsi keseriusan dalam pengobatan (Marshall & Given, 2018). Sejalan dengan yang ditemukan peneliti pada saat pengambilan data, dimana berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan rata-rata responden yang berusia lansia memiliki masalah kepatuhan berupa ketidakmampuan mengingat jadwal meminum obatnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan faktor usia responden yang mengalami penurunan fungsi dan penurunan daya ingat, tingkat *concern* atau kekhawatiran yang tinggi akan kemungkinan efek samping, serta rendahnya tingkat keyakinan *necessity* atau keyakinan akan fungsi atau kemanjuran pengobatan yang dikonsumsi. Sejalan dengan penelitian Wikan dkk., (2021), dimana beberapa alasan ketidakpatuhan responden lansia antara lain

ialah lupa, cemas akan risiko efek samping yang didapat, keyakinan negatif perihal kemanjuran obat-obatan, motivasi rendah, serta tidak memahami dan menerima kondisi penyakit yang dialami.

Hal lain yang ditemukan peneliti pada proses pengambilan data ialah, mayoritas responden lansia yang aktif mengikuti PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dari PUSKESMAS Kecamatan jatinegara tidak didasari keinginan untuk meningkatkan kesehatannya dengan mematuhi minum obat, melainkan hanya ingin berinteraksi dengan anggota PROLANIS lain yang rata rata memiliki usia sebaya. Hal ini dapat terjadi berkaitan dengan tugas perkembangan pada usia lansia, yang memang membutuhkan relasi baru dengan berinteraksi sosial dengan kelompok sebayanya (Risfi dan Hasneli, 2019). Beberapa responden juga menyatakan sudah menerima penyakitnya dan tidak ingin berbuat banyak akan hal tersebut, yang sejalan dengan pertanyaan Wahyudi dkk., (2018) dalam penelitiannya. Sedangkan pada responden dalam kelompok usia dewasa yang memiliki masalah ketidakseriusan dalam mematuhi minum obatnya, dikarenakan usaha responden untuk mendapatkan obat sudah tergolong mudah. Sebab biaya yang perlu dikeluarkan untuk menebus resep obatnya sudah tercover oleh BPJS, yang menjadikan timbulnya masalah baru berupa kemalasan dalam meminum obatnya dan juga ketidakseriusan dalam mengikuti pengobatan yang telah diresepkan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah tingkat kesibukan aktivitas responden, dimana mayoritas responden pada penelitian ini masih aktif bekerja ataupun mengurus rumah tangga. Sehingga cenderung menganggap obat-obatan bukanlah suatu hal prioritas yang harus mereka jalani. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Marselin dkk., (2021) bahwa aktivitas sehari-hari seringkali membuat penderita DMT-2 lupa untuk meminum obatnya.

Keterbatasan penelitian ini adalah subjektivitas setiap responden yang ikut serta dalam mengisi kuesioner berbeda-beda, sehingga tingkat kejujuran responden dalam mengisi kuesioner dapat mempengaruhi hasil penelitian dan mengakibatkan pengisian kuesioner MMAS-8 cenderung subjektif (*recall bias*). Hal ini perlu pelibatan keluarga dalam menilai perilaku kepatuhan sebagai tambahan data observasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis hubungan antara variabel *medication beliefs* dan kepatuhan minum obat yang dilakukan terhadap pasien DMT-2 dengan BPJS di wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara mendapati hasil hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut dengan arah hubungan yang positif, serta derajat hubungan yang cukup. Dapat disimpulkan bahwa semakin seseorang memiliki keyakinan terhadap pengobatan atau *medication beliefs* positif, maka tingkat kepatuhan minum obat yang dimiliki juga akan semakin meningkat.

SARAN

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dengan menyertakan faktor-faktor lain sebagai variabel tambahan pada penelitian ini, serta menggunakan analisis dengan jenis yang berbeda dan sampel penelitian yang diperluas. Penelitian ini juga dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan praktisi akademik mengenai pentingnya meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap pengobatan untuk memaksimalkan kepatuhan minum obat DMT-2, serta memaksimalkan program yang telah berjalan dengan meningkatkan keyakinan anggota komunitas seperti komunitas PROLANIS terhadap pengobatan.

REFERENCES

- Bagonza, J., Rutebemberwa, E., & Bazeyo, W. (2015). Adherence to anti diabetic medication among patients with diabetes in eastern Uganda; a cross sectional study. *BMC Health Services Research*, 15(1), 168. <https://doi.org/10.1186/s12913-015-0820-5>
- Julaiha, S. (2019). Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS-8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1267>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Diabetes Melitus*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Infodatin 2020 Diabetes Melitus Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Magliano, D. J., Boyko, E. J., & Atlas, I. D. F. D. (2021). What is diabetes? In *IDF DIABETES ATLAS [Internet]. 10th edition*. International Diabetes Federation.
- Marselin, A., Hartanto, F. A. ., & Utami, M. P. . (2021). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Ulkus Diabetikum Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: Mix Method. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(2), 51-58. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i2.7961>
- Marshall, V.K. and Given, B.A. (2018). Factor associated with medication beliefs in patients with cancer : An integrative review. *Oncology Nursing Forum*, 45 (4),pp. 508-526
- Nurhidayati, I., Suciana, F., & Zulcharim, I. (2019). Hubungan Kepercayaan Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.32584/jikk.v2i2.412>
- Olorunfemi, O., & Ojewole, F. (2019). Medication belief as correlate of medication adherence among patients with diabetes in Edo State, Nigeria. *Nursing Open*, 6(1), 197-202. <https://doi.org/10.1002/nop2.199>
- Risfi, S., & Hasneli, H. (2019). Kemandirian Pada Usia Lanjut. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 152-165. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.958>
- Wahyudi, A., Oktianti, D., Karminingtyas, S. R., Ramadhan, E. F., & Setyadi, A. D. (2021). Hubungan Medication Beliefs Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *JCPS (Journal of Current Pharmaceutical Sciences)*, 4(2), 360-366. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/jcps/article/view/685>
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2018). The effect of demographic, psychosocial and long suffering primary hypertension on compliance with antihypertension medicine treatment. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2(2), 14-28.
- WHO. (2020). *The top 10 causes of death*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>
- Wikan, E., Rahmawati, F., & Wahab, I. A. (2021). Kepatuhan Penggunaan Obat pada Komunitas Pasien Lanjut Usia Dengan Penyakit Kronis di Kecamatan Muntilan Jawa Tengah. *Majalah Farmaseutik*, 17(1), 54. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i1.49088>
- Wulandari, N., Maifitrianti, M., Hasanah, F., Atika, S., & Dini Putri, R. (2020). Medication Adherence Assessment Among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus Treated Polytherapy in Indonesian Community Health Center: A Cross Sectional-Study. *Journal of Pharmacy & Bioallied Sciences*, 12(Suppl 2), S758-S762. https://doi.org/10.4103/jpbs.JPBS_257_19
- Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 110-120. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v17i2.12261>